

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Earning Pershare (EPS)*

2.1.1.1 Pengertian *Earning Peshare (EPS)*

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share (EPS)*.

Banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan *Earning Pershare (EPS)*, tapi secara umum *Earning Pershare (EPS)* atau laba per lembar saham diartikan sebagai tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning Pershare (EPS)* diperoleh dari laba periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pengertian *Earning Per Share (EPS)* Menurut Irham Fahmi (2013:96) adalah

”Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki.”

Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Irham Fahmi (2013:96) *Earning Pershare* adalah “ *Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”.

Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan (Tandelilin). *Earning Per Share (EPS)* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi). Dengan demikian *Earning Per Share (EPS)* merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *Earning Pershare (EPS)* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. (Mila Ayu Cahyani, Deannes Isynuwardhana, Dewa P.K Mahardiks, 2017 : 445)

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Pershare (EPS)*

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earning per share* adalah

1. Pengguna hutang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya.

oleh karena itu, bunga sebagian besar jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Selain itu, karena bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak, dampaknya adalah besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil sebagai akibat dari penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan sehingga pada akhirnya adalah terjadi kenaikan pada *Earning Per Share* (EPS).

2. Faktor penyebab Kenaikan *Earning Per Share* (EPS)

- a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- d. Presentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- e. Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase penurunan laba bersih.

3. Faktor Penyebab Penurunan *Earning Per Share* (EPS)

- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.

- d. Presentase penurunan laba bersih lebih besar daripada presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- e. Presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase kenaikan laba bersih.

2.1.1.3 Penilaian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Angka laba per lembar saham (*Earning Per Share*) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba. Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya selama 1 tahun).

Adapun rumusnya:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Laba bersih yang dimaksud di sini adalah “Laba Periode Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada: Pemilik entitas induk atau pemegang saham.”

2.1.2 Return On Asset (ROA)

2.1.2.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. *Return on asset* dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Laba bersih perusahaan merupakan hal yang juga diperhitungkan oleh calon investor dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin positif nilai laba bersih akan dinilai baik oleh calon investor sebagai tingkat keuntungan bagi para pemegang saham perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2013:98) pengertian *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut :

"Return On Asset (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang di tanamkan atau ditempatkan."

setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat (Arista, 2012). Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian return saham yang tinggi. (Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma, 2015:1638).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan

kepada investor. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi maka perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri, tetapi jika total asset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. (Mila Ayu Cahyani, Deannes Isyuardhana, Dewa P.K Mahardiks, 2017:445). Menurut Gaspersz (2013:61) *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan dari aset-aset yang dikendalikan oleh manajemen. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. (Aninda Natasya, Deannes Isyuardana, Dedik Nur Triyanto, 2017:1544). *Return On Asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. (Budi kho, 2013: <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-aset/>). *Return on asset* (ROA) yang sering disebut juga *return on investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir 2012: 197). (Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat 2016:520).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total assets. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah

pajak dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Makin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan makin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Dengan rumus,

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Fungsi *Return on Assets* (ROA)

- a. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsip ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- b. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Assets* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah

kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

- c. Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
- d. Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
- e. *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return on Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi atau perluasan wilayah.

2.1.2.3 Keunggulan Dan Kelemahan *Return on Asset* (ROA)

Adapun keunggulan dan kelemahan *Return on Assets* sebagai berikut:

Keunggulan *Return on Assets (ROA)*

- a. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri, hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- b. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisa *Return on Assets (ROA)*.
- c. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Assets (ROA)* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Kelemahan *Return on Assets (ROA)*

- a. *Return on Asset (ROA)* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- b. *Return on Assets (ROA)* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on Assets (ROA)* akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian “kenaikan” harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.3 Debt to Equity Ratio

2.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalanya kegiatan operasional perusahaan saja. Melainkan juga untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang yang baru, melakukan ekspansi bisnis dan sebagainya.

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas.

Menurut Hery (2017: 168) *debt to equity ratio* merupakan :

“rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai bagi hasil antara utang dengan modal.”

Sedangkan menurut Arief Sugiyono (2016: 60) *debt to equity ratio* atau *financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karna berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut. Dan menurut Kasmir (2012:158) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh

ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

Jika perusahaan mempunyai nilai *debt to equity ratio* 2X, artinya para kreditur menempatkan dana sebesar Rp. 2,- setiap Rp. 1,- modal sendiri. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini menunjukkan gambaran umum tentang tentang kelayakan kredit dan rasio keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Sebaliknya, apabila kreditur memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditur pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan.

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa seharusnya debitor memiliki nilai *debt to equity ratio* kurang dari 0,5. Namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk memperoleh laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini diakibatkan karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran beban bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efisien dan efektif dengan membeli alat aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya.

Menurut Hery (2017:164) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Sama seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio ini tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak eksternal perusahaan.

Menurut Robert Ang (2010:15) DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal perusahaan karena nilai DER yang tinggi menandakan struktur pemodalannya lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang dibanding ekuitas. Semakin tinggi nilai DER mencerminkan resiko perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar utang bunga akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham dengan nilai DER yang tinggi.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:158) DER bertujuan untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti resiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin rendah rasio ini semakin baik karena DER yang rendah menandakan pendanaan yang disediakan pemilik sebagai jaminan semakin tinggi dan batas pengaman bagi peminjam semakin besar.

2.1.3.3 Unsur – Unsur *Debt to Equity Ratio*

Unsur – unsur yang terdapat pada *debt to equity ratio* menurut Hery (2017:168) adalah dalam *debt to equity ratio* menggunakan perbandingan antara modal dengan total utang. Total utang disini merupakan penjumlahan antara utang lancar atau jangka pendek dengan utang jangka panjang.

Brigham (2005) dalam Bram Hadiano (2010) menunjukkan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam struktur modal. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

1. Stabilitas penjualan. Jika penjualan relatif stabil, maka perusahaan akan dapat menjamin hutang yang lebih besar, sehingga stabilitas penjualan akan berpengaruh positif terhadap rasio hutang.
2. Struktur Asset. Asset perusahaan yang digunakan sesuai dengan aktivitas utama perusahaan cenderung akan menjamin pinjaman yang diterima, sehingga kreditor semakin terjaga keamanan.
3. Tingkat pertumbuhan. Tingkat pertumbuhan ditunjukkan dengan peningkatan penjualan dari periode ke periode. Tingkat pertumbuhan ini umumnya diukur dengan besarnya ukuran perusahaan (*size*) dari penjualan. Dengan semakin meningkatnya *size*, maka kreditor akan semakin percaya dengan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan dana untuk operasional perusahaan. Dengan meningkatnya aktivitas operasional diharapkan penjualan juga meningkat.
4. Profitabilitas. Tingkat keuntungan yang dicapai dari hasil operasional tercermin dalam *return on equity*. Meningkatnya ROE akan meningkatkan laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun (dengan asumsi hutang relatif tetap). Di sisi lain, meningkatnya ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, hal ini lebih meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan; sehingga jumlah hutang ada kecenderungan meningkat. Dengan meningkatnya hutang (relatif lebih besar daripada laba ditahan) maka rasio hutang terhadap modal sendiri meningkat. Dengan demikian rasio profitabilitas dapat berpengaruh negatif

bila mendapat tambahan hutang dan berpengaruh positif bila terjadi peningkatan laba ditahan dan tambahan hutang.

Pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan pada Pasal 2 Ayat 1 “Besarnya perbandingan antara utang dan modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1).”

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor. Saham yang diperoleh melalui pembelian atau dengan cara lain, yang memberikan hak kepada pemegang saham atas dividen dan yang lain sesuai dengan investasi yang ada pada perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2013:81) saham adalah :

“Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual.”

Definisi tentang harga saham Menurut Brigham dan Houston : “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas

yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata – rata” jika investor membeli saham.” (Muksal, 2017 : 2). Husnan (2013: 29), saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. (Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat, 2016:520). Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin,2011:5). (Aninda Natasya, Deannes Isywardana, Dedik Nur Triyanto, 2017:1543). Harga saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Di samping itu, harga saham juga ditentukan oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan artinya jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham dan semakin besar pula kemungkinan harga saham akan naik. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (closing price). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. (Asep Alipudin, Resi Oktaviani 2016:14).

Dari kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa naik turunnya harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran. Ketika terdapat banyak permintaan, maka harga yang ditawarkan semakin tinggi, dan ketika 26 permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan menurun atau semakin rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

2.1.4.2 Jenis-jenis Harga Saham

a. Jenis Saham dari Segi Kemampuan dalam Hak Tagih atau Klaim

1. Saham Biasa

Saham jenis ini mempunyai karakteristik yaitu bisa melakukan klaim kepemilikan pada semua penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Namun demikian, pemilik atau pemegang saham jenis ini hanya memiliki kewajiban yang terbatas. Keuntungannya adalah jika terjadi resiko terburuk misalnya perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

2. Saham Preferen

Jenis saham ini didesain sebagai gabungan antara obligasi dan saham biasa. Beberapa investor menyukai jenis saham yang bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Secara umum, karakteristik saham preferen sama halnya dengan saham biasa yang bisa

mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar dividen. Pemegang saham ini juga bisa melakukan klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa. Hal ini yang membuat saham ini mirip dengan obligasi, dan banyak diminati investor.

b. Jenis Saham dari Segi Cara Peralihannya

1. Saham Atas Unjuk

Secara fisik, pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya. Hal ini bertujuan agar mudah dipindahtangankan dari satu investor satu ke investor lainnya. Banyak investor yang memiliki saham ini dengan tujuan memang untuk diperjualbelikan. Investor tidak perlu khawatir karena secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Saham Atas Nama

Kebalikan dari saham atas unjuk, pada saham atas nama pemegang saham tertulis jelas namanya di dalam kertas saham dan cara peralihannya pun juga harus melalui prosedur tertentu.

c. Jenis Saham dari Segi Kinerja Perdagangan

1. **Blue Chip Stocks**

Jenis saham ini banyak diburu investor karena berasal dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai petinggi di industrinya, dan memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. **Income Stocks**

Jenis saham ini juga mempunyai keunggulan dalam hal kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Kemampuan menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

3. **Growth Stocks**

(Well-Known)

Mirip dengan blue chip, saham jenis ini memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai petinggi di industri sejenis dan dikenal sebagai perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi.

(Lesser-Known)

Walaupun bukan sebagai petinggi dalam industri, namun jenis saham ini tetap memiliki ciri *growth stock*. Biasanya merupakan saham dari perusahaan daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

4. **Speculative Stocks**

Investor dengan profil resiko high risk, bisa mencoba jenis saham ini. Saham ini berpotensi menghasilkan laba tinggi di masa depan, namun tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.

5. Counter Cyclical Stocks

Jenis saham ini paling stabil saat kondisi ekonomi bergejolak karena tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Ilustrasinya jika terjadi resesi ekonomi, maka harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Perubahan atau pergerakan harga saham di bursa efek dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah:

a. Fundamental perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan setiap perusahaan yang telah Go-Public agar mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya minimal setiap kuartal (per 3 bulan) sekali. Nah, pada saat itulah para trader melakukan analisis fundamental perusahaan tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan terbarunya. Biasanya, bila perusahaan menghasilkan laba yang cukup, apalagi lebih tinggi dari periode yang sama sebelumnya, maka umumnya banyak investor yang akan tertarik membeli sahamnya dan pada saat itulah harga sahamnya akan mulai bergerak naik. Namun sebaliknya, jika ternyata perusahaan gagal mencatatkan laba yang cukup atau malah rugi pada periode tersebut, maka para investor pun akan menghindari membeli sahamnya, termasuk yang

telah membeli sahamnya sebelumnya juga akan ikut menjual saham tersebut karena khawatir akan mengalami kerugian.

b. Sektor

Kondisi sektor dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Jika sektor sebuah saham lagi lesu maka para investor juga banyak tidak tertarik membeli sahamnya, dan berdasarkan pengalaman, bila ini terjadi maka harga saham tersebut lambat laun akan mengalami downtrend atau penurunan, atau bisa juga berada dalam posisi sideways dimana harganya tidak cenderung naik dan juga tidak cenderung turun. Lain halnya bila sektornya lagi ramai dibicarakan dan para investor sedang optimis terhadap sektor dari saham tersebut, maka diminta atau tidak saham tersebut akan mengalami uptrend atau kenaikan secara perlahan. Dalam hukum bisnis, hal ini dikenal pula dengan istilah *supply and demand*, yakni jika suatu barang dibutuhkan banyak orang sedang supplainya kurang maka secara otomatis harganya akan naik dengan sendirinya, dan sebaliknya, jika suatu barang antara kebutuhan orang dan supplainya malah lebih banyak supplainya yang tersedia maka harganya pun akan otomatis turun secara perlahan. Demikian pula yang terjadi dalam pergerakan harga saham di bursa.

c. Valuasi

Suatu saham, dalam jangka pendek, bisa saja tidak sesuai antara valuasinya dengan harganya di pasar, namun secara umum harga saham

dalam jangka panjang lebih cenderung mengikuti valuasinya yang sebenarnya. Bila rasio antara harga terhadap nilai buku maupun pendapatan per sahamnya ternyata menunjukkan angka yang lebih kecil maka para investor, khususnya investor yang beraliran value investing, akan lebih tertarik membeli sahamnya dan pada saat itulah harga sahamnya juga akan bergerak naik. Demikian pula, bila antara harga dan nilai bukunya atau pun pendapatan per sahamnya ternyata nilai harga sahamnya lebih tinggi maka secara otomatis sahamnya juga akan dijauhi investor dan harganya pun lambat laun akan bergerak turun.

d. Sentimen

Sentimen yang muncul di pasar saham bisa dari berbagai sumber, namun yang lazim terjadi adalah:

1. Kondisi ekonomi makro - Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh fundamental perusahaan secara umum di BEI atau pun pada sektor bisnis tertentu di suatu negara, dalam hal ini Indonesia.
2. Kondisi ekonomi global - Umumnya negara-negara yang masuk kategori negara dunia pertama menjadi rujukan banyak pelaku pasar dalam menilai kondisi ekonomi global, khususnya Amerika Serikat. Bila negara tersebut membuat kebijakan tertentu, seperti menaikkan suku bunga acuannya, maka kondisi pasar saham di berbagai negara juga bisa mengalami dampaknya dan pada saat

itulah indeks harga saham di berbagai negara akan mengalami penurunan.

3. Pemberitaan - Selain dua faktor di atas, sentimen juga bisa muncul dari berbagai pemberitaan media, khususnya media sosial dan situs berita. Bila informasi yang dipublikasikan kepada masyarakat bernilai positif maka saham tertentu atau beberapa saham yang terkait akan mengalami kenaikan. Namun, bila bernilai negatif, maka saham tertentu atau pun beberapa saham yang terkait akan mengalami penurunan juga.
4. IHSG atau Indeks saham pada umumnya - Sekalipun IHSG bisa muncul dari berbagai sentimen, termasuk tiga sentimen yang disebutkan di atas, namun dalam prakteknya IHSG sendiri juga bisa menjadi pemicu turunnya harga saham. Jika IHSG tampak uptrend maka umumnya saham-saham di bursa akan ikut naik juga, dan demikian sebaliknya, jika IHSG tampak downtrend maka banyak saham juga akan ikut turun. Hal ini disebabkan karena banyak investor juga menjadikan IHSG sebagai acuan untuk membeli atau pun menjual saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam menganalisis suatu laporan keuangan diperlukan alat ukur dan salah satu alat ukur yang digunakan adalah rasio keuangan.

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) Menurut Irham Fahmi (2013:96) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga pemegang saham dalam perusahaan dapat mengetahui keuntungan-keuntungan yang di dapat perusahaan dalam setiap lembar saham pada harga saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

Jadi semakin tinggi *Earning Pershare* (EPS) yang ada pada suatu perusahaan semakin tertarik pula para investor untuk membeli atau menanamkan saham yang ada pada perusahaan tersebut. Karena semakin naik laba perusahaan menjadikan semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dengan indikator *Earning Pershare* (EPS) yaitu, laba operasional dan jumlah lembar saham yang beredar dengan rumus, laba bersih dibagi dengan jumlah lembar saham.

Return On Asset (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan

yang di tanamkan atau ditempatkan. (Irhani Fahmi 2013:98). Sehingga dapat mengukur suatu investasi yang telah ditanamkan terhadap harga saham perusahaan agar mendapatkan kenaikan pada laba atau keuntungan yang didapatkan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agar sesuai dengan asset perusahaan yang telah di tempatkan. Dengan memiliki indikator laba bersih dengan total asset. Dengan menghitung laba bersih dibagi dengan total asset yang ada perusahaan dapat mengetahui berapa *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang ada. Hasil tersebut dapat dijadikan referensi untuk lebih meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Hery (2017: 168) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara utang dengan modal. Sehingga investor dapat mengetahui total hutang perusahaan pada perusahaan yang investor tersebut tanamkan, agar dapat diketahui sebesar apa total hutang yang diperoleh perusahaan. Karena semakin tinggi hutang perusahaan akan berdampak negatif terhadap pandangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan berpengaruh terhadap melemahnya harga saham pada perusahaan tersebut.

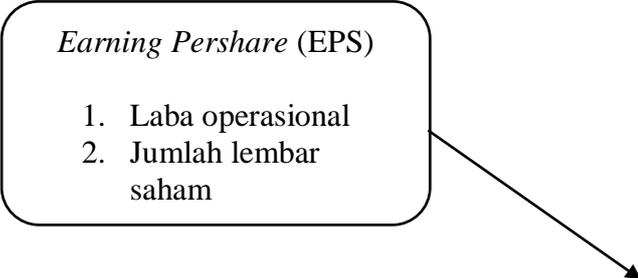
Indikator dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah Total hutang dan Ekuitas. Hasil dari perhitungan tersebut dapat diketahui berapa besaran hutang yang dimiliki perusahaan, dengan itu akan dapat berpengaruh terhadap harga saham yang dimiliki perusahaan untuk menarik perhatian para investor agar ikut berinvestasi pada perusahaan.

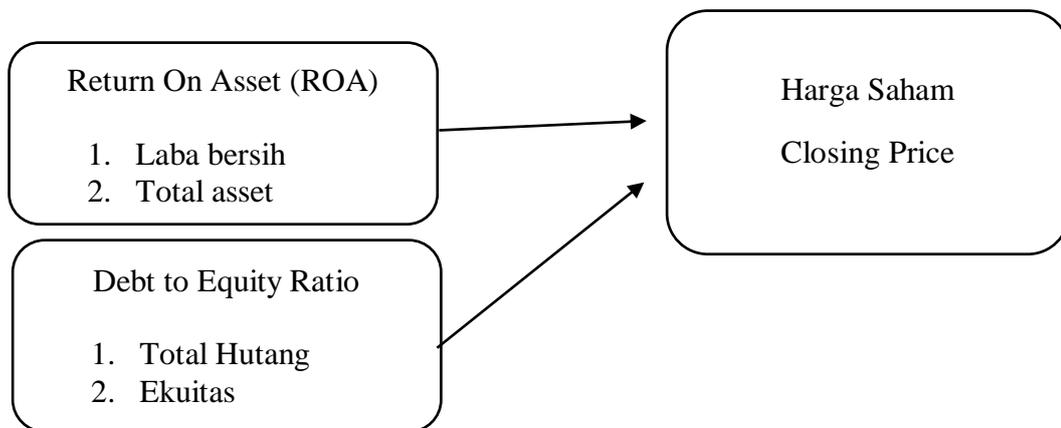
Menurut Irham Fahmi (2013:81) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual.

Merupakan tolak ukur perusahaan agar mendapatkan investor-investor untuk tertarik berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi. Begitupun sebaliknya semakin rendah harga saham yang dimiliki perusahaan akan semakin tidak dipandang oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dikarenakan memiliki harga saham yang rendah.

Harga saham perusahaan dapat diperoleh dengan melihat *Earning Pershare* atau saham perlembar pada perusahaan sebagai tingkat pengukuran meninglat atau menurunnya harga saham, begitu pun dengan *Return On Asset* perusahaan yang dapat mengetahui asset yang ditempatkan perusahaan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh investor dalam berinvestasi. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan dengan dilihat dari total hutang perusahaan yang ada untuk menentukan berapa harga saham yang ada didalam perusahaan, pada hal ini juga dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Sri-Kehati Indeks dalam Bursa Efek Indonesia.

Earning Pershare (EPS)

1. Laba operasional
 2. Jumlah lembar saham
- 



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Earning Pershare (EPS), *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara Parsial dan secara Simultan berpengaruh Positif terhadap Harga Saham Perusahaan pada Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Sri-Kehati Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.